



KOSAKATA BARU PADA PEMBERITAAN TENTANG PANDEMI *COVID-19* DAN PEMANFATAANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Fajar Nur Annisa¹, Sumarwati², Muhammad Rohmadi³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Indonesia 57126

Abstract

This study aims to describe and explain (1) the new linguistic forms used by Kompas daily during the Covid-19 pandemic, (2) the process of forming a new language used by Kompas daily during the Covid-19 pandemic (3) the use of analysis of forms and processes for the formation of new languages used Kompas daily during the Covid-19 pandemic as Indonesian language teaching materials in Junior High Schools. This study was a qualitative research with a morphological process content analysis approach. The sampling technique used is purposive sampling technique. The data collection techniques in this study used two ways, namely document analysis and in-depth interviews. Document content analysis is obtained by observing and taking notes. Test the validity of the data in this study using method triangulation and source triangulation. The data analysis technique used is flow model of analysis. The results show that the new vocabulary found in the Kompas daily newspaper amounted to 144 data which were classified into five forms. The abbreviations consisting of 24.31 percent and single words 23.61 percent with a difference of 0.7 percent. Then followed by acronyms 17.36 percent, compound words 12.50 percent, and phrases 22.22 percent. The collection of new vocabulary during the Covid-19 pandemic in the Kompas daily newspaper can be used as teaching material for news texts for class VIII SMP. This result are consistent with basic competencies 3.2 and 4.2 related to linguistic structure and presentation patterns in the form of news texts.

Keywords: morphology; shape; process; daily compass; teaching material

PENDAHULUAN

Negara Indonesia mengalami fenomena terkait kesehatan, terhitung sejak Maret 2020 lalu yang disebut *Covid-19*. Hal ini digemparkan ketika awal tahun mulai menyebar berita kasus kematian serentak yang disebabkan oleh virus mematikan dan menyita perhatian dunia. Virus yang berasal dari sebuah kota kecil di Cina yaitu Wuhan dengan cepat menggeser tatanan kehidupan dan menimbulkan banyak korban. Pada mulanya virus ditularkan melalui hewan ke manusia (*zoonosis*), kemudian dikabarkan bahwa proses penularan selanjutnya terjadi karena kontak langsung dengan seseorang yang memiliki riwayat perjalanan ke Cina (Pradani, dkk, 2021). Dengan demikian, transmisi penularan terjadi melalui percikan air liur (*droplet*) ketika berinteraksi. Sementara itu, perilaku baru yang terjadi pada masa pandemi merupakan kemampuannya dalam menginfeksi dan menularkan dari manusia ke manusia dengan cepat yang dapat mengakibatkan penderita radang paru pneumonia, sesak nafas bahkan kematian.

Dunia menjadi waspada akan wabah virus ini, tidak hanya waspada terhadap penyebaran penyakitnya, tetapi dampak yang ditimbulkan terhadap perekonomian sangat mengkhawatirkan (Budiyanti, 2020). Pengaruh adanya pandemi membuat tatanan di semua sektor kehidupan masyarakat

berubah, mulai dari kesehatan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dampak yang ditimbulkan terhadap bidang sosial dan ekonomi yaitu melumpuhnya perekonomian (Sari, 2019). Hal ini dibuktikan dengan adanya kantor yang tidak bisa beroperasi secara normal serta pedagang-pedagang kecil yang menggantungkan usahanya hanya untuk berjualan. Bidang pendidikan berjalan dan terkena dampaknya, mulai dari akses sarana pendidikan terbatas, pemahaman digitalisasi pendidikan di daerah terpencil belum seluruhnya merata, sehingga mengakibatkan anak putus sekolah.

Perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia turut bergeser, selama masa pandemi posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa phasa Indonesia (Devianty, 2020). Hal ini disebabkan di antaranya karena banyak kasus yang terjangkit, penerapan kebijakan baru serta upaya penanganan secara medis dan non medis, kemudian terdapat bentuk unsur kebahasaan baru yang popularitas di tengah masyarakat para pengguna bahasa. Fenomena ini dibuktikan banyak bermunculan dan beredar unsur kebahasaan baru terkait pandemi virus corona. Hal itu dikarenakan adanya fenomena bahasa baru yang pada awalnya dianggap membawa kebingungan masyarakat awam. Tidak bisa dipungkiri bahwa selama pandemi *Covid-19* menyebabkan munculnya unsur kebahasaan baru. Hal tersebut jika tidak disosialisasikan kepada masyarakat, khususnya pelajar akan menyebabkan miskonsepsi dalam menerima informasi. Hal tersebut akan menyebabkan penutur dan lawan tutur tidak bisa satu frekuensi ketika melakukan tindak tutur.

Bahasa dijelaskan sebagai lambang yang berwujud bunyi. Sebuah lambang tentu melambangkan sesuatu, yaitu suatu pengertian, suatu konsep, ide atau pikiran. Bahkan dapat dikatakan bahwa bahasa mempunyai makna (Chaer, 2008). Bahasa untuk komunikasi akan mudah dimengerti jika perbendaharaan katanya bervariasi dan memadai. Dengan perbendaharaan kata yang banyak, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, keinginan, dan gagasannya. Kualitas berbahasa seseorang bergantung pada kuantitas dan kualitas yang dikuasainya (Nurdiana, 2012).

Pada kurikulum bahasa Indonesia 2013 terdapat materi keterampilan menulis, maka melalui analisis kajian mengenai bentuk dan proses pembentukan unsur kebahasaan baru, maka pengenalan yang paling mudah adalah melalui pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis teks berita. Harapan adanya pemanfaatan kumpulan analisis unsur kebahasaan baru dari rubrik pemberitaan kolom opini harian koran *Kompas* bisa dijadikan sebagai materi ajar menulis teks berita di sekolah pada Kompetensi Dasar 3.2 Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita yang didengar dan dibaca dan 4.2. Menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan atau aspek lisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, sehingga tidak terdapat batasan mengenai tempat penelitian. Peneliti menggunakan kajian pustaka dan analisis penafsiran, sehingga penelitian dapat dilakukan dimana saja tanpa terikat tempat dan waktu. Pendekatan yang digunakan

yaitu analisis isi (*content analysis*). Data penelitian terdiri dari (1) bentuk kebahasaan baru; (2) proses pembentukan kata baru; (3) pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran di SMP. Sedangkan sumber datanya berupa surat kabar harian *Kompas* dan informan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel teks berita dan non-berita dalam *Kompas* yang memuat kata baru dan informan yaitu pakar bahasa dan guru. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan analisis dokumen dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Analisis isi dokumen diperoleh dengan cara simak dan catat pada surat kabar harian *Kompas*. Sedangkan wawancara digunakan untuk mengumpulkan pendapat dan penguatan dari informasi dari informan. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moelong, 2005). Triangulasi metode: data berupa bentuk unsur kebahasaan baru dari analisis dokumen surat kabar yang dikonfirmasi melalui wawancara dengan pakar bahasa. Sedangkan untuk triangulasi sumber data diperoleh dari informasi wawancara dengan guru bahasa Indonesia terkait keterkaitannya dengan pembelajaran teks berita. Teknik analisis data menggunakan analisis mengalir yang terdiri dari kegiatan pengumpulan data, reduksi data (seleksi data), display data (penyajian data dalam tabel, matriks), dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat pembentuk Kosakata Baru pada Era Pandemi

Penyimpangan maksim kebijaksanaan yang ditemukan pada penelitian berjumlah 25 data. Data tersebut merupakan penyimpangan maksim kebijaksanaan yang berupa tuturan mengancam, dan memerintah. Berikut ini salah satu dialog yang menunjukkan bentuk tuturan penyimpangan maksim kebijaksanaan.

a) **Singkatan:**

1) BLT

Singkatan BLT ditemukan pada dua konteks, contohnya sebagai berikut:

Data

“BLT Dana Desa disalurkan dalam dua gelombang, setiap gelombang terdiri dari tiga tahapan.”

Data

“Menteri Sosial Juliari Batubara menyebutkan BLT ini diberikan kepada semua keluarga yang tercatat dalam data terpadu kemensos.”

Berdasarkan data di atas, kosakata BLT merupakan kepanjangan dari “Bantuan Langsung Tunai”. Pada peristiwa tutur tulis di atas, proses pembentukannya menggunakan pola pengekal huruf pertama di setiap komponen kata yaitu B, L, dan T.

2) **PKH**

Singkatan PKH ditemukan pada konteks ditemukan pada dua konteks, contohnya sebagai berikut:

Data

“Syaratnya, keluarga tersebut belum menerima bansos lain seperti PKH, Bantuan Pangan Nontunai, ataupun Kartu Prakerja.”

Berdasarkan data di atas, dapat diambil pengertian bahwa PKH merupakan kepanjangan dari “Program Keluarga Harapan”. Pada peristiwa tutur tulis di atas, proses pembentukannya menggunakan pola pengekelan huruf pertama di setiap komponen kata yaitu P, K, dan H.

3) **OTG**

Singkatan OTG ditemukan pada dua konteks, contohnya sebagai berikut:

Data

“Selain rumah sakit rujukan, ketersediaan ruang isolasi nonfasilitas kesehatan, seperti hotel atau gedung lain, bisa direalisasikan untuk penanganan pasien gejala ringan atau yang OTG”

Data

“Ulul rutin berkunjung ke rumah warga untuk melacak kontak erat pasien Covid-19 dan bertemu banyak orang, ada banyak OTG juga yang kami temui, ujarnya.”

Berdasarkan data di atas, dapat diambil pengertian bahwa OTG merupakan kepanjangan dari Orang Tanpa Gejala. Data di atas sama-sama mengulas mengenai OTG, namun dengan konteks yang berbeda. Menurut Alodokter, OTG merupakan digunakan untuk menyatakan orang yang positif terinfeksi virus Corona, tetapi tidak mengalami gejala atau gejalanya sangat ringan. Pada peristiwa tutur tulis di atas, proses pembentukannya menggunakan pola pengekelan huruf pertama di setiap komponen kata yaitu O, T, dan G.

b) **Akronim**

1) **taka**

Akronim taka ditemukan pada konteks sebagai berikut:

Data

“Untuk taka, nasabah dimungkinkan untuk mengumpulkan Rp20.000 per hari menjadi angsuran bulanan dengan pengaturan debit otomatis online.”

Berdasarkan data di atas, dapat diambil pengertian bahwa taka merupakan kepanjangan dari “tabungan berjangka”. Maksud dari konteks tersebut yaitu banyak masyarakat pada masa pandemi ini melakukan tabungan berjangka panjang untuk dengan sistem *online*. Pada kelas kata ini proses pembentukannya menggunakan pola konstruksi pengekelan rangkaian suku awal pertama dengan kedua secara utuh.

2) **lalin**

Akronim lalin dapat ditemukan pada konteks berikut:

Data

“Total volume lalin yang menuju Jabotabek ini turun 10,6 persen dibandingkan lalin normal.”

Berdasarkan data di atas, dapat diambil pengertian bahwa lalin merupakan akronim dari “lalu lintas”. Pada kelas kata ini proses pembentukannya menggunakan pola konstruksi pengekalan rangkaian dua fonem awal suku pertama dengan tiga fonem awal suku kedua.

c) **Kata tunggal**

1) **Lockdown**

Data *lockdown* dapat ditemukan pada empat konteks, contohnya sebagai berikut:

Data

“Inilah yang menjadi alasan mengapa sejumlah negara, termasuk negara-negara eropa dan Inggris, terpaksa harus melakukan lockdown ulang”

Data

“Fakta tersebut mendorong berbagai negara menutup perbatasan dan menerapkan kebijakan social distance dan lockdown yang berdampak besar terhadap aktivitas ekonomi”

Data

“Saat ini, pihaknya menutup atau menerapkan lockdown tiga RT di RW 06.”

Data

“Isolasi mandiri itu penting agar mereka tidak menularkan penyakit Covid-19 kepada warga lain, kami tidak menerapkan lockdown karena itu berat.”

Berdasarkan data di atas, dapat diambil pengertian bahwa *lockdown* menurut Alodokter merupakan istilah untuk menjelaskan wilayah yang menjadi titik penyebaran menutup akses masuk maupun keluar total”. Proses pembentukan kelas kata ini menggunakan pola konstruksi derivasi zero nomina dengan menggunakan padanan istilah asing.

2) **Kerumunan**

Data kerumunan dapat ditemukan pada tiga konteks, contohnya sebagai berikut:

Data

“Menyusul terjadinya kerumunan orang di sejumlah daerah yang melanggar protokol kesehatan Covid-19 beberapa hari belakangan, Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian menginstruksikan kepala daerah menegakkan protokol kesehatan di Wilayah masing-masing”

Data

“Rizieq yang tiba di Polda Metro Jaya pada Sabtu pukul 10.20, diperiksa sebagai tersangka kasus kerumunan.”

Berdasarkan data di atas, dapat diambil pengertian bahwa data kerumunan merupakan sekelompok orang yang melakukan interaksi secara fisik maupun nonfisik untuk tujuan atau maksud dalam kurun waktu yang sama. Pada kelas kata ini, proses pembentukannya menggunakan pola konstruksi derivasi nomina. Secara morfologis, kerumunan berasal dari kata dasar kerumundiberi imbuhan -an menjadi kerumunan.

3) **Reaktif**

Data reaktif dapat ditemukan pada dua konteks, contohnya sebagai berikut:

Data

“Data yang dimiliki KPU dari hasil tes cepat pada 2-7 Desember menunjukkan, ada 79.241 petugas KPPS yang reaktif”

Data

“Berdasarkan tes cepat, ada sembilan pengungsi yang dinyatakan reaktif”

Berdasarkan data di atas, dapat diambil pengertian bahwa data reaktif merupakan bentuk hasil *rapid test* seseorang yang dinyatakan positif, sehingga menandakan bahwa orang yang diperiksa pernah terinfeksi virus Corona. Pada kelas kata ini, proses pembentukannya menggunakan pola konstruksi derivasi zero adjektiva.

d) Kata majemuk

1) Rapid test

Data *rapid test* dapat ditemukan pada dua konteks, contohnya sebagai berikut:

Data

“Kalau mereka mengetahui bahwa tinggal di pengungsian harus rapid test, nanti tidak mau turun mengungsi”

Data

“Pemkot Madiun juga menganggarkan APBD untuk bantuan infrastruktur serta rapid test bagi guru dan siswa.”

Berdasarkan data di atas, dapat diambil pengertian bahwa data *rapid test* menurut Alodokter berfungsi sebagai pendeteksi antibodi yang diproduksi oleh tubuh untuk melawan virus corona. Pada kelas kata ini, proses pembentukannya menggunakan pola konstruksi pemajemukan bentuk bebas dengan bentuk bebas.

2) Swab test

Data *swab test* dapat ditemukan pada dua konteks, contohnya sebagai berikut:

Data

“Sementara itu, Pemerintah Kabupaten Boyolali belum menggunakan bantuan untuk pemeriksaan swab test bagi sukarelawan dan petugas dari luar daerah”

Data

““Yang bersangkutan meninggal sebelum swab test, pasien dimakamkan dengan protokol Covid-19,” katanya.”

Berdasarkan data di atas, dapat diambil pengertian bahwa data swab test menurut Alodokter berfungsi untuk mendeteksi virus corona melalui tenggorokan. Pada kelas kata ini, proses pembentukannya menggunakan pola konstruksi pemajemukan bentuk bebas dengan bentuk bebas.

3) Pascapandemi

Data pascapandemi dapat ditemukan pada konteks berikut:

Data

“Untuk merayakan Hari Disabilitas Internasional 2020 dengan semangat menghilangkan hambatan dan membuka peluang pemulihan kondisi ekonomi para penyandang disabilitas pascapandemi Covid-19.”

Berdasarkan data di atas, dapat diambil pengertian bahwa data pascapandemi merupakan kata tunggal yang mempunyai maksud sesuai KBBI yaitu keadaan sesudah masa pandemi, sehingga masyarakat harus melakukan perbaikan keadaan yang masih terus berlangsung dengan menjalankan *new normal* atau fase kehidupan yang akan berubah usai pandemi Covid-19.

e) Frasa

1) Pemudik dan wisatawan

Data pemudik dan wisatawan dapat ditemukan pada konteks berikut:

Data

“Sebagian besar kasus Covid-19 baru tersebut berasal dari pemudik dan wisatawan yang keluar kota.”

Pada kelas kata ini, proses pembentukannya menggunakan pola kategorisasi frasa preposisional koordinatif karena menggunakan satuan penghubung bahasa “dan”. Seperti yang diungkapkan bahwa frasa yang terdiri dari gabungan kata yang disatukan oleh penghubung disebut frasa endosentris koordinatif (Kushartanti, 2005).

2) Isolasi mandiri

Data isolasi mandiri dapat ditemukan pada tiga konteks, contohnya sebagai berikut:

Data

Demikian pula dengan Rumah Lawan Covid-19 yang menjadi lokasi isolasi mandiri terpusat yang kondisinya juga hampir penuh.

Berdasarkan data di atas, dapat diambil pengertian bahwa isolasi mandiri merupakan frasa yang menerangkan masyarakat untuk tetap tinggal di rumah selama 14 hari karena telah melakukan perjalanan jauh. Pada frasa isolasi mandiri di atas, yang menjadi induk adalah isolasi. Dalam hal ini, isolasi mandiri merupakan frasa verbal modifikatif. Karena induk frasa endosentris ditentukan oleh jenis atau kelas katanya seperti kelas verba, nomina maupun adjektiva (Kushartanti, 2005).

1. Proses Pembentukan Kosakata Baru pada Era Pandemi Covid-19

Secara keseluruhan terdapat lima klasifikasi kosakata baru yang ada dalam harian koran *Kompas* edisi Februari 2020 hingga Mei 2021. Klasifikasi tersebut antara lain: singkatan, akronim, kata tunggal, kata majemuk dan frasa. Pada pengklasifikasian hasil data tersebut lebih dominan ditemukan singkatan. Kelima data tersebut mengalami proses morfologis yakni sering disebut sebagai proses yang dapat mengubah leksem menjadi kata (Junaiyah, 2009). Berikut tabel klasifikasi kosakata baru pada masa pandemi:

Tabel 1. Daftar klasifikasi kosakata baru pada harian koran *Kompas*

Bentuk	Frekuensi	Per (%)
Singkatan	35	24,31
Akronim	25	17,36
Kata Tunggal	34	23,61
Kata Majemuk	18	12,50
Frasa	32	22,22
Jumlah	144	100,00

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang pertama peneliti menemukan singkatan yang mendominasi yaitu kosakata PSBB, PCR, PJJ, APD, PPKM, dan 3M yang ditelisik dari tahun 2020-2021 setiap bulannya. Singkatan yang ditemukan pada umumnya berasal dari bahasa Indonesia dan Inggris. Singkatan yang berasal dari bahasa Indonesia yaitu antara lain PSBB, KLB, ODP, dan K4. Singkatan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu PCR dan WFH. Secara keseluruhan, singkatan yang ditemukan menggunakan kategori pola pengekal huruf pertama di setiap komponen kata dengan gabungan huruf dan huruf angka.

Kedua, akronim yang paling dominan yaitu *Covid-19* yang acapkali digunakan sebagai objek dalam menjelaskan peristiwa di segala bidang. Penulisan akronim berhasil ditemukan peneliti sebanyak 25 kosakata, diantaranya terbagi menjadi beberapa klasifikasi pola pembentukan yaitu terdiri dari 11 proses.

Setelah dua unsur tersebut, tidak luput dengan penggunaan kosakata ketiga yaitu kata tunggal yang juga mewarnai pemberitaan dalam harian koran *Kompas*. Kata tunggal yang merupakan bagian dari proses morfologis ini berasal dari pembentukan kata yang mengubah leksem tunggal melalui derivasi zero tanpa perubahan apapun. Proses derivasi ini tanpa adanya proses afiksasi terhadap morfem dasar, selain itu sering disebut peralihan kelas kata tanpa perubahan bentuk kata (Nuryadi, 2019). Pada penelitian ini, peneliti menemukan kata tunggal dari berbagai ragam, diantaranya secara derivasi maupun afiksasi. Telah diketahui jumlah kata tunggal yang ditemukan sebanyak 34 data hampir seluruhnya kosakata asing. Adapun cara atau proses yang digunakan dalam pembentukan dan proses kata tunggal dalam bahasa Indonesia seperti yang diutarakan Muslich M. (2008) yaitu bentuk adopsi, adaptasi, dan penerjemahan langsung.

Selanjutnya temuan kata majemuk pada koran *Kompas* berhasil menemukan kata majemuk sebanyak 18 data yang terbagi atas bahasa Indonesia dan Asing. Kata majemuk yang ditemukan lebih cenderung menunjuk bentuk benda dan tindakan sebagai kata verba.

Unsur yang terakhir yaitu frasa. Frasa yang peneliti temukan setidaknya sekitar 32 data dan tidak kalah dengan singkatan dan kata tunggal. Data yang paling dominan yaitu frasa terkonfirmasi positif dan isolasi mandiri. Frasa yang ditemukan peneliti melalui proses pembentukan melalui kelas kata endosentris-eksosentris frasa verba, adjektiva, nomina, dan preposisional koordinatif. Hal tersebut

sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Asnawi, 2018) menghasilkan klasifikasi frasa menjadi empat bentuk, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, dan frasa keterangan.

Menurut informan pakar bahasa, munculnya kosakata baru asing atau serapan asing tidak perlu dikhawatirkan, selama kosa kata asing itu dipergunakan sesuai dengan proporsi yang sebenarnya. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan Trigatra yang diterapkan oleh Badan Bahasa, bahwa di Indonesia terdapat tiga bahasa yang berdampingan dengan selaras, yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing, sehingga jika kita menggunakan ketiga bahasa tersebut sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing, tidak akan terjadi masalah. Munculnya kosa kata baru terhadap perkembangan BI akan memberikan dampak tersendiri, BI akan semakin kaya dengan perbendaharaan kosakata. Hal ini dibuktikan dengan mengakses kamus daring, setiap periode penyusunan kamus BI selalu terjadi perubahan atau penambahan kosakata baru yang signifikan.

Kosakata baru terkait pandemi *Covid-19* tidak bisa kita hindari penggunaannya dalam interaksi komunikasi, hal ini disebabkan memang saat ini seluruh masyarakat dunia mengalaminya. Peristilahan baru, ungkapan baru, dalam beragam bentuknya seperti, frasa, akronim, singkatan, kata tunggal, kata majemuk, dsb, pasti akan selalu muncul selama pandemi, entah dalam bentuk bahasa Indonesia maupun asing. Hal tersebut didukung oleh Utami (2017) bahwa, masuknya bahasa Asing ke bahasa Indonesia merupakan bentuk fenomena Sociolinguistik yang terjadi karena integrasi bahasa. Kosakata baru ini justru kita terima sebagai perbendaharaan kata baru yang akan memperkaya perbendaharaan sebuah bahasa dengan memperhatikan ketentuan kaidah bahasa atau penyaringan yang baik.

2. Pemanfaatan sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMP

Kumpulan kosakata baru pada masa pandemi yang terdapat pada harian koran *Kompas* sangat bermanfaat di dunia pendidikan sebagai materi ajar teks berita yang digunakan guru. Sebagaimana kumpulan tersebut dimaknai sebuah aset kosakata yang aktual dan faktual jika dilihat dari sudut pandang kebutuhan teks berita. Adapun kriteria-kriteria yang harus diperhatikan dalam menyusun materi ajar menurut Depdiknas (2015) yaitu: (1) pencantuman tujuan pembelajaran, (2) keruntutan materi ajar, (3) penarikan minat siswa, keterlibatan siswa, (4) hubungan antara materi ajar dengan norma dan soal (Kalimi, 2016).

Penilaian dari segi kelayakan isi sudah relevan untuk dijadikan sebagai materi ajar di SMP dan sudah memenuhi tingkat keahaman siswa. Secara garis besar, penyusunan materi ajar harus memenuhi aspek perilaku yang tertuang dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berupa: (1) aspek kognitif yang berhubungan dengan kecerdasan dan kemampuan siswa, (2) aspek afektif yang terdiri dari pemberian penilaian, penghargaan, dan (3) aspek psikomotorik yang berupa keterampilan yang dimiliki siswa, seperti keterampilan berpidato, menulis maupun membaca (Kalimi, 2016).

Uraian kumpulan data kosakata baru yang peneliti sajikan dalam bentuk modul dinilai informan guru dapat dan cocok untuk dijadikan sebagai materi ajar dengan ketiga aspek tersebut. Penelitian tersebut diharapkan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP karena sesuai dengan kompetensi dasar yang tertuang dalam silabus dan isu-isu yang mutakhir. Selain itu, penelitian

ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putra, 2014) pada harian *Joglo Semar* yang menghasilkan bentuk kosakata baru kata serapan untuk menambah perbendaharaan siswa pada pelajaran teks berita. Dengan memperbanyak membaca artikel, berita, maupun yang lainnya yang terdapat pada surat kabar, siswa akan mempunyai wawasan luas dan meningkatkan keterampilan menulis teks berita sesuai kreatifitas dan kemampuannya yang bervariasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan temuan data mengenai kosakata baru tentang pandemi *Covid-19* pada harian koran *Kompas* sejak Februari 2020-Mei 2021, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Selama penelitian, peneliti menemukan sejumlah 144 data yang diklasifikasikan menjadi lima bentuk, diantaranya: (1) singkatan, (2) akronim, (3) kata tunggal, (4) kata majemuk, dan (5) frasa. Kosakata yang ditemukan berupa bahasa Indonesia dan asing yang diambil dari rubrik kolom opini setiap bulannya. Kumpulan kosakata yang diteliti didominasi oleh penggunaan singkatan yang terdiri dari 24,31 persen dan kata tunggal 23,61 persen dengan selisih 0,7 persen. Kemudian disusul bentuk akronim 17,36 persen, kata majemuk 12,50 persen, dan frasa 22,22 persen.

Kumpulan data kosakata baru yang peneliti sajikan dalam bentuk modul dinilai informan guru layak untuk dijadikan sebagai materi ajar sesuai kebutuhan dan lebih mutakhir sesuai kondisi pandemi saat ini. selain itu, modul yang disusun telah mencakup aspek wajib dalam pembelajaran, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Asnawi, A., & Mukhlis, M. (2018). Verba Majemuk Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal. *GERAM*, 6(2), 10-26.
- Budiyanti, E. (2020). Dampak Virus Corona terhadap Sektor Perdagangan dan Pariwisata Indonesia. *Pusat Penelitian Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik Badan Keahlian DPR RI*. 12(4), 19-24.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2020). Eksistensi Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi. *Nizhamiyah*, 10(2), 27-41.
- Harimansyah, G. (2017). *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hayati, N., & Oktavia, W. (2020). Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah pada Masa Pandemi COVID-19. *Tabasa*, 1.
- Junaiyah, Z. A. (2009). *Morfologi Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kalimi, R. (2016). Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Logika*, 17, 59-66.
- Loindong, P., Bachmid, G., & Imbang, D. (2019). Bentuk-bentuk Akronim yang digunakan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Balai Peralatan dan Perbekalan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Sulawesi Utara. *Kajian Linguistik*, 4(3), 69-82.

- Moelong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtatihah. (2009). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Metode Maternal Reflektif pada Siswa Kelas B Tklb Bagian Tunarungu Yayasan Kesejahteraan Usaha Tama (Yakut) Purwokerto Semester I Tahun Pelajaran 2008-2009*. Skripsi tidak dipublikasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Muslich, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noviatri, & Reniwati. (2015). Singkatan dan Akronim dalam Surat Kabar: Kajian Bentuk dan Proses. *ARBITRER*, 2, 28-43.
- Nurbaya. (2011). Penerapan Strategi Redefinisi Konstektual untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata dan Aktivitas Pembelajaran. *Litera*, 10, 201-211.
- Nurdiana, D. R. (2012). *Membaca Pemahaman dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Kota Salatiga*. Disertasi tidak dipublikasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Nuryadi, N. (2019). Kata dan Proses Pembentukan Kata dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 4(1), 114-127.
- Nuryantini. (2011). Kata Majemuk Nomina Bahasa Jawa (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Peran). Skripsi tidak dipublikasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Pradani, T. C., Manampiring, A. E., Kepel, B. J., Budiarmo, F. D., & Bodhi, W. (2021). Molecular Docking terhadap Senyawa Kurkumin dan Arturmeron pada Tumbuhan Kunyit (*Curcuma Longa* Linn.) yang Berpotensi Menghambat Virus Corona. *E-journal Biomedik*, 9(2), 1-7.
- Putro, D. S., Suryanto, E., & Sumarwati, S. (2015). Kata Serapan pada Kolom Iki Lho di Harian Joglosemar (Pola dan Latar Belakang Penggunaan). *BASASTRA*, 3(3), 78-80.
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Millennial. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 45-49.
- Sari, N. (2020). Pengaruh Kosakata Baru terhadap Bahasa Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19 di Prosiding *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 4, No. 1).
- Wahidah, B. Y. (2019). Komparasi Berbagai Definisi Mengenai Frasa dan Kata Majemuk dalam Media Sosial Google Berdasarkan Kajian Sintaksis. *Pendidikan Mandala*, 4, 178-182.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Ekonomi Indonesia. *Journal of Economics and Business*, 4, 384-388.
- Yurianto, A. (2020, Maret). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19). 11.